

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan melalui kegiatan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis ini berkaitan dengan proses komunikasi interpersonal kiai dan santri dalam membangun mental santri yang membutuhkan perlindungan sosial di Pondok Pesantren Bukhoriyyah Desa Raguklampitan Batealit Jepara.

#### **A. Proses Komunikasi Interpersonal Kiai dan Santri dalam Membangun Mental Santri**

Komunikasi merupakan salah satu unsur yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu hubungan dalam membangun mental santri yang membutuhkan perlindungan sosial. Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan, hak pendidikan, hak kesehatan serta hak-hak lainnya, samahalnya santri yang mengikuti Program Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak ( LKSA) di Pondok Pesantren Bukhoriyyah. Program LKSA merupakan salah satu program pendukung dalam menaungi santri-santri yang membutuhkan perlindungan sosial, di antaranya santri-santri yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, yatim-piatu, dan yatim/ piatu.

Proses komunikasi yang dilakukan oleh kiai terhadap para santri ini sudah terjalin sangat baik. Kiai melakukan komunikasi sejak pertama kali santri masuk ke dalam pondok pesantren. Komunikasi tersebut dilakukan dengan intens agar dapat diketahui perilaku dan karakter dari masing-masing santri,

sehingga dapat diterapkan komunikasi seperti apakah yang tepat untuk para santri tersebut.

Sebagai pelaku utama dalam proses komunikasi, kiai (komunikator) memegang peranan yang sangat penting dalam mengendalikan jalannya komunikasi. Oleh karena itu seorang kiai harus terampil berkomunikasi, memiliki kredibilitas yang tinggi, memiliki sikap dan tindakan terpuji, kaya ide, penuh daya kreativitas, serta memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sikap atau penambahan pengetahuan bagi diri santri (komunikan).<sup>49</sup> Jika kiai mampu menerapkan syarat-syarat tersebut, maka komunikasi yang dilakukan akan dapat diterima dengan baik oleh santrinya.

Proses komunikasi ini dilakukan agar para santri tersebut mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dalam meraih prestasi, baik di dalam lingkungan pondok pesantren maupun di luar lingkungan pondok pesantren. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, proses komunikasi yang dilakukan oleh kiai terhadap santri adalah proses komunikasi tatap muka (*direct communication*).

Proses komunikasi secara tatap muka yang dilakukan oleh kiai ini diklasifikasikan dalam dua bentuk, yaitu komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Nur Istiqomah, "Karakteristik Lurah sebagai Komunikator dalam Meningkatkan Budaya Gotong Royong di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Samarinda Ulu", eJournal Komunikasi, vol. 5, no. 4, 2017.

<sup>50</sup> Hafied Cangara, *op. cit.*, hlm. 32.

## 1. Komunikasi Diadik

Proses komunikasi diadik bersifat terbuka, dengan ditandai oleh sikap keterbukaan diantara komunikator dengan komunikan. Hal ini ditunjukkan oleh dengan adanya sikap keterbukaan santri kepada kiai, dan begitu juga sebaliknya. Sikap keterbukaan santri ditunjukkan dengan kesediaan menjawab secara jujur mengenai masalah yang dihadapi oleh santri. Sedangkan keterbukaan seorang kiai, ditunjukkan dengan penyampaian informasi atau nasehat yang diberikan.

Komunikasi seperti ini lebih sering dilakukan oleh kiai pada saat di luar kegiatan pondok pesantren. Komunikasi yang dilakukan kiai juga dilakukan saat santri sedang memiliki masalah atau kesulitan. Pada komunikasi diadik ini santri akan menyampaikan permasalahan dan keluhan yang sedang dihadapinya, kemudian setelah itu barulah kiai akan mencari solusi atas permasalahan tersebut. Dalam hal ini kiai berperan penting sebagai seorang pembina yang bertugas untuk memberikan arahan dan juga bantuan kepada santri, serta dalam memberikan nasihat dan peringatan.

Seperti salah satu santri yang bernama Ali Ahmadi, ketika dia sedang mengalami suatu masalah yang tidak bisa diselesaikan sendiri maka dia akan meminta nasehat dan solusi kepada Kiai Kanafi Maula Abas,



Gambar 4.1

Komunikasi diadik antara Kiai Kanafi Maula Abas dengan santri.

*“Abah, kulo nyuwun solusi pripun nangani santri-santri ingkang sering melanggar aturan pondok, padahal santri niku sampun sering dita’zir tapi taksih sering melanggar aturan pondok”*. Artinya “Abah, saya minta solusi bagaimana cara menangani santri-santri yang sering melanggar aturan pondok, padahal santri tersebut sudah sering diberi hukuman akan tetapi masih juga sering melanggar aturan pondok”, tanya Ali Ahmadi kepada Kiai Kanafi.

Kiai kanafi memberikan tanggapannya “ Namanya masih anak ya memang begitu, maklumlah kalau sering menimbulkan masalah di pondok, yang penting dalam menangani anak-anak tersebut haruslah seimbang, ya kadang harus ketat kadang juga dibuat lentur, yang penting jangan sampai memakai kekerasan”.<sup>51</sup>

Ali Ahmadi adalah salah satu santri senior yang ikut program LKSA. Sebagai seorang santri yang menjadi pengurus, dia mendapatkan berbagai masalah yang belum bisa dia selesaikan sendiri, masalah tersebut diantaranya cara menangani santri-santri yang sering melanggar aturan pondok meskipun sudah sering diberikan hukuman. Sempat juga dia merasa capek dan mau menyerah dalam menangani pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan santri lain, akan tetapi setelah mendapatkan

---

<sup>51</sup> Observasi komunikasi diadik, seorang santri yang meminta solusi/ nasehat kepada Kiai Kanafi (pengasuh Pondok Pesantren Bukhoriyyah Desa Raguklampitan, Batealit, Jepara), tanggal 15 Agustus 2021, Jam 12:32 WIB.

nasehat dan solusi dari Kiai Kanafi Maula Abas, Ali Ahmadi merasa lega dan lebih semangat lagi mengemban tugas yang diberikan oleh kiainya. Dia meyakini apa yang ditugaskan oleh kiainya pasti menjadikan dirinya menjadi insan yang lebih berguna nantinya.

Komunikasi diadik seperti ini dianggap lebih efektif dalam hal membangun mental santri-santri yang membutuhkan perlindungan sosial, karena sifatnya dialogis berupa percakapan. Keefektifan tersebut dibuktikan dengan adanya pesan yang disampaikan oleh komunikator (kiai) dapat menghasilkan efek-efek atau perubahan-perubahan sebagaimana yang diinginkan kiai, seperti adanya perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Perubahan ini dapat diketahui melalui tanggapan-tanggapan yang diberikan oleh santri sebagai umpan balik atau *feedback*.<sup>52</sup>

## 2. Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok kecil seperti pada rapat, pertemuan, konferensi, dan lain-lain. Pengertian lain dari komunikasi kelompok kecil adalah sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang sudah diketahui misalnya untuk berbagi informasi, pemecahan masalah dimana

---

<sup>52</sup> Zikri Fachrul Nurhadi, Achmad Wildan Kurniawan, "Kajian tentang Efektivitas Pesan dalam Komunikasi". Jurnal Komunikasi, vol. 3, no. 1, 2017.

anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.<sup>53</sup>

Komunikasi kelompok kecil ini dilakukan oleh kiai terhadap santri pada saat kegiatan rutin dzikir bersama, selepas sholat berjamaah, di sela-sela KBM dan kegiatan istighosah bersama. Waktu-waktu tersebut dipilih oleh Kiai Kanafi karena kondisi santri masih dalam keadaan suci, sehingga pesan yang disampaikan akan mudah diterima dan di aplikasikan. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut kiai Kanafi selalu memberikan nasehat ataupun motivasi yang dapat membangun mental para santri, supaya mereka dapat memiliki cita-cita yang tinggi meskipun mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu.



Gambar 4.2

Komunikasi kelompok kecil antara Kiai Kanafi Maula Abas dengan para santri dalam kegiatan dzikir bersama (Nariyahan).

“Meskipun kalian berasal dari keluarga yang kurang mampu, kalian harus bisa merubah hidup ke arah yang lebih baik lagi, bahkan

---

<sup>53</sup> Dewi Hernikawati, “Komunikasi Kelompok dan Upaya Pengembangannya”, Jurnal Studi Komunikasi dan Media, vol. 21, no. 1, 2017.

kalau bisa melebihi kehidupan orang tua kalian saat ini”,<sup>54</sup> ucap Kiai Kanafi Maula Abas kepada para santri.

Dari nasehat tersebut banyak sekali santri yang mendengarkan dengan sungguh-sungguh, bahkan banyak sekali dari mereka yang menganggukkan kepala. Hal ini menunjukkan bahwa pesan berupa nasehat yang disampaikan oleh kiai Kanafi terhadap para santri dapat menyentuh hati mereka.

Komunikasi yang dilakukan oleh Kiai Kanafi pada waktu-waktu tersebut sangatlah berpengaruh terhadap perubahan sikap para santrinya. Banyak sekali santri yang pada awalnya kurang percaya diri ataupun kurang semangat dalam belajar, kini mereka mulai melaksanakan nasehat-nasehat atau motivasi yang disampaikan Kiai Kanafi. Perubahan tersebut ditunjukkan dengan banyaknya santri yang sudah mulai berani mengimami jama'ah sholat, memimpin tahlil, dan bahkan tidak jarang banyak sekali santri yang menjadi juara pada tiap-tiap event perlombaan.

“Hatiku bergetar, dan timbul keinginan untuk melaksanakan nasehat yang disampaikan oleh kiai Kanafi Maula Abas, meskipun aku sendiri belum bisa *istiqomah*”,<sup>55</sup> ucap Safarudin salah satu santri Kiai Kanafi Maula Abas.

Adapun pola komunikasi interpersonal kiai dan santri di Pondok Pesantren Bukhoriyyah ini memakai pola roda dan pola bintang.

---

<sup>54</sup> Observasi komunikasi kelompok kecil, Kiai Kanafi memberikan nasehat dan motivasi kepada para santri, tanggal 26 Juli 2021, Jam 21:15 WIB.

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Safaruddin (santri Pondok Pesantren Bukhoriyyah Desa Raguklampitan, Batealit, Jepara), tanggal 5 Agustus 2021, Jam 15:42 WIB.

## 1. Pola Roda

Pola roda yaitu pola yang memiliki struktur pemimpin yang jelas dan posisinya berada dipusat. Pemimpin ini merupakan satu-satunya orang yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh sebab itu, jika seorang anggota ingin berkomunikasi dengan anggota lain, maka pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya.<sup>56</sup>



Gambar 4.3  
Kiai Kanafi Maula Abas memberikan nasehat kepada para santri dalam kegiatan Nariyahan.

“kalau belajar harus timbul dari kesadaran diri sendiri, jangan karena takut kepada guru atau kiai”.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di pondok pesantren Bukhoriyyah, dalam membangun mental santri yang membutuhkan perlindungan sosial kiai Kanafi menerapkan pola roda. Kiai menempati posisi sentral sebagai seorang komunikator, sedangkan santri-

---

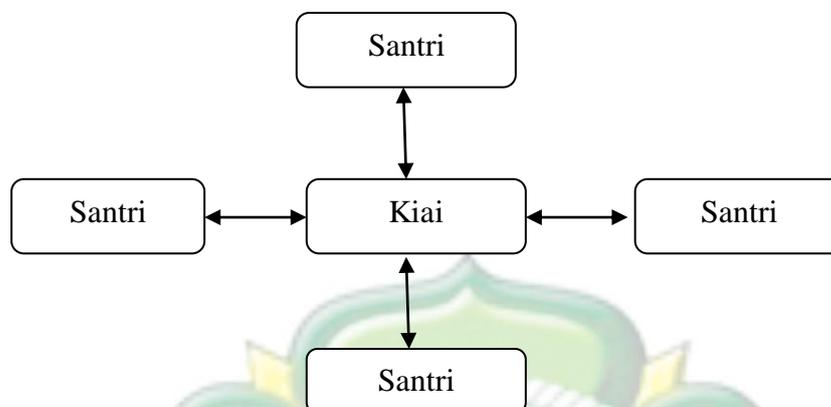
<sup>56</sup> Dzulfikar Mahmud, Aminah Suwarnawati, “Pola Jaringan Komunikasi Organisasi pada Havara Organizer PT. Havara Rohama Ramadhani di Tangerang Selatan”, vol. 4, no. 1, 2020.

santri menempati posisi komunikan. Pada pola ini kiai (komunikator) memberikan stimulus dan arahan kepada para santri (komunikan) tanpa adanya reaksi timbal balik dari para santri tersebut. Dalam hal ini komunikasi didominasi oleh kiai selaku komunikator.

Komunikasi pola roda yang dilakukan oleh kiai Kanafi kepada santri pondok pesantren Bukhoriyyah terjadi pada saat kegiatan rutinan dzikir bersama yang dilaksanakan setiap malam Selasa. Setelah melakukan kegiatan dzikir bersama kiai memberikan nasehat, motivasi, dan juga support kepada seluruh santri dengan tujuan supaya dapat membangun mental santri yang membutuhkan perlindungan sosial. Selain pada saat kegiatan rutinan dzikir bersama, komunikasi seperti ini juga dilakukan pada saat kiai memberikan *mauidhoh hasanah* selepas sholat berjama'ah, kegiatan mengaji dan juga pada saat kegiatan *istighosah* bersama, meskipun hal ini tidak dilakukan secara rutin.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola roda yang dilakukan dengan cara memberikan nasehat, motivasi, support, ataupun *mauidhoh hasanah* adalah cara yang tepat untuk para santri pondok pesantren dalam membangun mental mereka dalam meraih prestasi maupun dalam menghadapi problem yang sedang mereka hadapi. Salah satu waktu yang tepat untuk menyampaikan nasehat, komunikasi, dan support kepada santri adalah selepas menunaikan sholat berjamaah, “karena pada waktu tersebut kondisi santri masih dalam

keadaan suci dan fikiran masih fres, sehingga nasehat, motifasi dan support yang disampaikan dapat diterima dengan baik”.<sup>57</sup>



Gambar 4.4 1  
Pola Roda pada Pondok Pesantren Bukhoriyyah

## 2. Pola Bintang

Pada pola bintang ini semua anggota berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Sehingga pola bintang disebut juga dengan komunikasi semua saluran/ *all channel* dimana masing-masing anggotanya dapat berkomunikasi, memengaruhi dan melakukan timbal balik dengan semua anggota kelompok yang lain.<sup>58</sup>

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan K. Kanafi Maula Abas (Pengasuh Ponpes Bukhoriyyah Desa Raguklampitan Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara), tanggal 27 Juli 2021, Jam 09.30 WIB.

<sup>58</sup> <http://nengnurlailah.blogspot.com/2013/04/jaringan-komunikasi.html>, diakses di Raguklampitan tanggal 8 Agustus 2021, pukul 13.35 WIB.



Gambar 4.5

Kiai Kanafi Maula Abas melakukan komunikasi dengan para pengurus dan juga santri di Pondok Pesantren Bukhoriyyah.

*“Lapo ngalamun kang? anger kondo ono opo, nak ono masalah cerito”* tanya Kiai Kanafi kepada para santri yang menjadi pengurus. Sambil sungkan santri menjawab *“niku pak kiai, wonten usulan lare ingkang bade dipun masukke program LKSA kersane angsal subsidi, bocahe niku sregep tur pinter tapi kesulitan ten masalah ekonomi, hawatire mangke nak mboten dibantu malah bocahe niku boyong gara-gara faktor ekonomi”*. *“njeh pak kiai, tiyang sepahe niku sampun nunggak syahriyah bulanan beberapa wulan, tiyang sepahe sampun dipun paring ngertos tapi dereng saget nglunasi”*, sahut pengurus yang lain. Kemudian Kiai Kanafi memberikan jawaban *“oh ngono! Yo... coba dicari informasine terlebih dahulu tentang seluk beluk keluargane, nak perlu diparani reng ngomahe, nak memang memenuhi syarat untuk dapat subsidi yo kita subsidi”*.

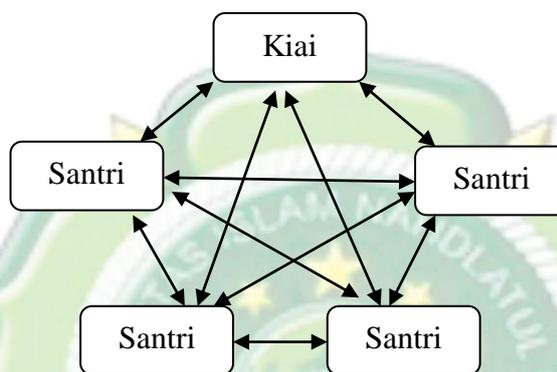
Artinya: “kenapa melamun kang? Bilang ada apa, kalau ada masalah cerita saja” tanya Kiai Kanafi kepada para santri yang menjadi pengurus. Sambil sungkan santri menjawab “begini pak kiai, ada usulan memasukkan anak dalam program LKSA agar bisa dapat subsidi, anaknya itu rajin dan juga pintar akan tetapi kesulitan dalam hal ekonomi, diawatirkan kalau nanti tidak dibantu dia akan keluar gara-gara faktor ekonomi”. “ya pak kiai, orang tuanya sudah nunggak membayar syahriyah bulanan selama beberapa bulan, orangtuanya sudah dikasih tahu tapi memang belum bisa melunasinya”, sahut pengurus yang lain. Kemudian Kiai Kanafi memberikan jawaban “oh begitu! ya... coba dicari informasinya terlebih dahulu tentang seluk-beluk keluarganya, kalau perlu dating ke rumahnya, kalau memang memenuhi syarat untuk dapat subsidi ya kita subsidi”.

Berdasarkan proses komunikasi di atas, Kiai Kanafi dalam melakukan komunikasi dengan santrinya memakai pola bintang. Pola bintang ini terjadi pada saat kiai melakukan kegiatan sharing terhadap santrinya. Dalam berkomunikasi dengan para santri, kiai memberikan kebebasan kepada santrinya untuk bertanya ataupun menyampaikan pendapat. Dimana awalnya santri menceritakan kesulitan-kesulitan dan juga problem yang sedang dihadapinya kepada kiai, kemudian kiai memberikan masukan ataupun nasehat terkait sikap apa yang harus santri lakukan. Ketika nasehat tersebut dijalankan oleh santri, artinya disini terdapat proses saling memengaruhi antara kiai dengan santri. Pada pola bintang ini terlihat adanya interaksi antara kiai dan santri, hal ini terlihat ketika kiai memberikan nasehat kepada santrinya, santri tersebut tidak sungkan untuk bertanya kepada kiai.

Diketahui bahwa pada pola bintang ini santri memberikan *feedback* yang baik kepada kiai. *Feedback* tersebut berupa respon santri terhadap apa yang disampaikan kiai serta mengikuti arahan, motivasi, nasehat dan juga mengimplementasikannya dalam bentuk tindakan. Seperti semangat belajar yang makin tinggi, mental yang semakin tertata ketika tampil di depan umum, melaksanakan tugas yang diberikan oleh kiai dengan penuh tanggung jawab, serta memiliki rasa solidaritas yang tinggi.

Komunikasi dengan pola bintang seperti ini sudah dapat dikatakan komunikasi yang efektif, karena semua orang yang terlibat di dalamnya memiliki kekuatan untuk saling memengaruhi. Pada pola bintang ini,

komunikasi dilakukan dengan dua arah, baik antara komunikator (kiai) dengan komunikan (santri), maupun komunikator (santri) dengan komunikan (kiai) dan terdapat pula kesamaan makna, sehingga proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik dan juga dapat diterima dari kedua belah pihak.



Gambar 4.6  
Pola bintang pada Pondok Pesantren Bukhoriyyah

## B. Respon (feedback) Santri dalam Pelaksanaan Komunikasi Interpersonal Kiai dan Santri.

Dalam proses komunikasi dikenal istilah umpan balik atau *feedback*. Kata *feedback* merupakan dua kata bentukan dalam Bahasa Inggris yaitu kata *feed* (memberikan) dan *back* (kembali). Kata tersebut secara harfiah berarti “memberi makan kembali”, akan tetapi makna sebenarnya adalah “memberi masukan kembali”. Menurut Soenarjo, istilah respon dalam komunikasi adalah kegiatan komunikasi yang diharapkan mempunyai hasil atau setelah komunikasi dinamakan efek. Suatu kegiatan

komunikasi itu memberikan efek berupa respon dari komunikasi terhadap suatu pesan yang di lancarkan oleh komunikator.

Komunikasi dipahami sebagai reaksi (tanggapan) yang diberikan oleh penerima pesan/komunikasikan kepada penyampai pesan/komunikator. Selain itu, umpan balik juga dapat berupa reaksi yang timbul dari pesan kepada komunikator. Umpan balik atau *feedback* dalam proses komunikasi memberikan gambaran kepada penyampai pesan tentang seberapa berhasilnya komunikasi yang telah dilakukannya. Sehingga umpan balik tersebut menjadi satu-satunya elemen yang mampu menentukan apakah komunikasi yang telah berlangsung berhasil atau gagal.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan respon santri terhadap komunikasi yang dilakukan oleh kiai Kanafi Maula Abas masuk dalam jenis *eksternal feedback*. *Eksternal feedback* adalah umpan balik yang diterima oleh komunikator dari komunikasikan. *Eksternal feedback* yang diterima Kiai Kanafi Maula Abas bersifat langsung dan bersifat tertunda.

#### 1. Umpan Balik Langsung

Umpan balik langsung adalah reaksi yang dapat segera ditangkap oleh komunikator. Hal ini ditandai dengan sikap santri yang mengangguk kepala ketika mendapat nasehat atau mauidhah dari Kiai Kanafi Maula Abas. Anggukan kepala tersebut menandakan bahwa komunikasikan mengerti atau setuju terhadap pesan yang telah diterimanya.

Hal ini diungkapkan oleh salah satu santri putri yang bernama Dhea “Abah Kanafi merupakan salah satu motivator

saya, tentunya setelah mendapatkan nasehat dari beliau, saya menjadi lebih semangat lagi dalam menjalani aktivitas di pondok. Karena dengan adanya beliau memberikan nasihat kepada kita, itu menunjukkan bahwa beliau perhatian kepada kita”.<sup>59</sup>

## 2. Umpan Balik Tertunda

Umpan balik tertunda adalah umpan balik yang datang kepada komunikator setelah melewati suatu rentang waktu. Hal ini ditandai dengan adanya perubahan sikap para santri setelah mendapat nasehat atau *mauidhah* dari Kiai Kanafi Maula Abas.

Santri yang bernama Selviana Sovi mengatakan “setelah mendapat nasehat dari abah Kanafi pasti saya langsung merasakan hal yang berbeda, merasa saya ini orang yang jauh dari kata sungguh-sungguh dalam mencari ilmu, setelah itu saya mencoba untuk memperbaiki diri dengan mengikuti saran dan nasehat dari abah Kanafi dengan cara lebih semangat lagi dalam belajar dan semangat mengidolakan beliau”.<sup>60</sup>

Selain Selviana Sovi perubahan yang baik juga terjadi pada santri yang bernama Layliyana, dia mengatakan “setelah mendapatkan nasihat dari abah Kanafi saya menjadi tahu sisi kekurangan saya, karena biasanya abah Kanafi lebih tahu kekurangan yang ada pada santrinya dikarenakan beliau lebih berpengalaman. Dengan adanya nasehat dari abah Kanafi kekurangan yang ada pada diri saya semakin bisa saya atasi, kalau saya tidak menjalankan nasihat dari beliau maka sayalah yang merugi”.<sup>61</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa respon yang diberikan oleh santri terhadap komunikasi yang disampaikan oleh Kiai Kanafi Maula Abas dalam membangun mental anak yang membutuhkan perlindungan husus bersifat

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Dhea (santri Ponpes Bukhoriyyah Desa Raguklampitan Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara), tanggal 15 Agustus 2021, Jam 16.34 WIB.

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Selviana Sovi (santri Ponpes Bukhoriyyah Desa Raguklampitan Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara), tanggal 15 Agustus 2021, Jam 16.40 WIB.

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Layliyana (santri Ponpes Bukhoriyyah Desa Raguklampitan Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara), tanggal 15 Agustus 2021, Jam 16.45 WIB.

positif. Respon positif adalah isyarat atau gejala yang ditunjukkan oleh komunikan yang menandakan bahwa mereka memahami, membantu dan mau bekerja sama dengan komunikator untuk mencapai sasaran komunikasi tertentu, dan tidak menunjukkan perlawanan atau pertentangan. Ketidak adanya pertentangan ini ditunjukkan dengan sikap santri yang mengangguk-angguk, memperhatikan dengan serius ketika Kiai Kanafi Maula Abas sedang menyampaikan mauidhah, nasehat, motivasi dan sejenisnya.

